
Outline Journal of Community Development

Journal homepage: <https://journal.outlinepublisher.com/index.php/OJCD>

Literacy and Reading Interest Improvement Movement at the Medan Orphanage

Gerakan Peningkatan Literasi dan Minat Baca di Rumah Anak Yatim Piatu Medan

Febius Zalukhu¹, Randeska Manullang², Zahara Meutia³, Lenti Susanna Saragih⁴, Andi^{5*}, Irma Herliza Rizki⁶

^{1,3,5,6}Manajemen, Universitas Battuta, Indonesia

^{2,4}Pendidikan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: andiph2022@gmail.com

| Keyword | Abstract |
|---|---|
| Literacy, Reading Interest, Orphans, Non-formal Education, Empowerment. | Children's reading and literacy interests are important foundations for developing knowledge, skills, and character. Orphans, as a vulnerable group, often face limited access to reading materials and literacy facilities, thus requiring special attention to improve their reading skills and learning interests. This research and community service activity aims to develop an effective literacy movement in orphanages in Medan through book lending programs, interactive reading lessons, group discussions, and literacy-based creative activities. The method used is a participatory action approach, including identifying needs, developing literacy modules, implementing shared reading activities, mentoring, and evaluating reading interests. The implementation results show a significant increase in children's reading frequency, reading comprehension, discussion skills, and learning motivation. This program has a positive impact on learning independence, character development, and awareness of the importance of literacy for orphans. These findings confirm that a literacy movement based on active participation can be a model for sustainable non-formal education empowerment for vulnerable groups. |

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu keterampilan fundamental yang menentukan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompetitif. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Indonesia, literasi menjadi isu strategis karena tingkat literasi masyarakat secara umum masih berada pada kategori rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Laporan UNESCO sepanjang dekade terakhir menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia tergolong rendah, sementara paparan terhadap media digital justru

sangat tinggi. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi tradisional maupun digital belum berkembang optimal, terutama di kalangan anak-anak dari kelompok rentan.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap rendahnya literasi adalah anak yatim piatu yang tinggal di rumah pengasuhan atau panti asuhan. Anak yatim piatu sering mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan pendukung seperti perpustakaan, buku-buku berkualitas, pendamping literasi, maupun lingkungan yang mendorong kebiasaan membaca. Di banyak panti asuhan, perhatian masih banyak terfokus pada penyediaan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sehingga aspek pengembangan intelektual dan literasi sering kali belum menjadi prioritas utama. Akibatnya, anak-anak di panti asuhan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dalam proses pendidikan dan perkembangan kognitif mereka.

Kondisi ini sejalan dengan fakta bahwa literasi merupakan fondasi penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak. Anak-anak dengan kebiasaan membaca yang baik cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih kuat, daya imajinasi yang tinggi, serta kemampuan berpikir kritis yang lebih matang. Sebaliknya, anak-anak dengan literasi rendah lebih berisiko mengalami kesulitan belajar di sekolah, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Bagi anak yatim piatu, keterbatasan fasilitas pendukung literasi dapat memperburuk kerentanan mereka di masa depan.

Di Kota Medan, terdapat berbagai rumah anak yatim piatu yang menampung anak-anak dari berbagai daerah dan latar belakang. Namun, sebagian besar rumah pengasuhan tersebut masih memiliki keterbatasan sumber daya, terutama dalam penyediaan fasilitas literasi seperti ruang baca, koleksi buku, maupun program rutin peningkatan literasi. Beberapa panti asuhan bahkan tidak memiliki perpustakaan sederhana, sehingga anak-anak jarang memiliki kesempatan untuk membaca buku di luar jam sekolah. Minimnya akses terhadap buku dan lingkungan literat berdampak pada rendahnya minat baca anak-anak.

Selain itu, perkembangan teknologi digital yang sangat pesat menyebabkan anak-anak lebih tertarik pada gawai, media sosial, dan permainan daring daripada membaca buku. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada anak di keluarga umum, tetapi juga pada anak-anak di rumah yatim piatu. Kurangnya pendampingan yang memadai membuat penggunaan gawai cenderung tidak terkontrol, sehingga waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk membaca justru dihabiskan untuk aktivitas digital pasif yang tidak produktif. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya gerakan literasi yang tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga membangun kesadaran tentang literasi digital yang sehat.

Gerakan Peningkatan Literasi dan Minat Baca di rumah anak yatim piatu di Medan menjadi salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Gerakan ini dirancang sebagai program pemberdayaan yang melibatkan anak, pengasuh panti, serta masyarakat melalui kegiatan pelatihan literasi, pembentukan pojok baca, penyediaan bahan bacaan, dan pendampingan membaca secara terstruktur. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan literat yang mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca, meningkatkan kemampuan memahami teks, serta memperluas wawasan anak-anak di panti asuhan.

Gerakan literasi ini juga mengacu pada konsep literasi yang ditetapkan UNESCO, yaitu literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai konteks. Dengan demikian, kegiatan literasi tidak hanya terbatas pada membaca buku, tetapi juga mencakup aktivitas bercerita, diskusi, kreativitas menulis, pembuatan karya, dan pemanfaatan teknologi untuk kegiatan edukatif. Pendekatan literasi modern ini sangat relevan untuk diterapkan di rumah anak yatim piatu agar mereka mampu berkembang mengikuti tuntutan zaman.

Lebih jauh, gerakan peningkatan literasi juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter bagi anak-anak. Membaca dapat menumbuhkan empati, rasa ingin tahu, kedisiplinan, dan pola pikir yang terbuka. Aktivitas literasi seperti membaca bersama, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif dapat memperkuat hubungan sosial antara anak dengan pendamping maupun sesama teman di panti. Dengan demikian, literasi bukan hanya alat untuk belajar, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian dan jati diri.

Gerakan ini sangat penting dan mendesak dilaksanakan mengingat kebutuhan anak yatim piatu untuk memiliki kemampuan literasi yang memadai sebagai bekal kehidupan mereka di masa depan. Dengan meningkatkan literasi, anak-anak dapat memiliki peluang pendidikan yang lebih baik, kesempatan kerja yang lebih luas, dan kemampuan untuk mandiri saat dewasa. Keberadaan gerakan literasi di rumah anak yatim piatu juga berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan pendidikan dan ketimpangan akses pengetahuan antara anak-anak panti dan anak-anak yang tinggal bersama keluarga.

Oleh karena itu, Gerakan Peningkatan Literasi dan Minat Baca di Rumah Anak Yatim Piatu Medan dirancang sebagai intervensi komprehensif yang tidak hanya mendistribusikan buku, tetapi juga menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan, pembiasaan, pendampingan, serta pembentukan ruang baca kreatif. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan literasi yang dapat direplikasi di panti asuhan lainnya di Kota Medan maupun daerah lain di Indonesia.

Landasan Teori

a. Teori Literasi UNESCO

UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan interpretatif yang komprehensif, bukan sebatas membaca dan menulis.

b. Teori Minat Baca

Menurut Hurlock, minat baca dipengaruhi oleh lingkungan, motivasi internal, ketersediaan bahan bacaan, dan dukungan sosial.

c. Teori Pembelajaran Sosial

Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan pengalaman langsung. Lingkungan literat akan membentuk kebiasaan membaca.

Gambaran Wilayah Sasaran

Rumah anak yatim piatu di Kota Medan umumnya memiliki fasilitas terbatas, terutama ruang baca, jumlah buku, dan variasi bacaan. Anak-anak berusia 7–18 tahun membutuhkan pendampingan yang intensif untuk mengenal kegiatan literasi, mengembangkan minat baca, dan membangun kemampuan memahami teks. Kondisi sosial dan ekonomi panti juga menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan gerakan literasi.

METODE

Metode pelaksanaan dalam program **Gerakan Peningkatan Literasi dan Minat Baca di Rumah Anak Yatim Piatu Medan** dirancang secara komprehensif agar mampu menjawab permasalahan rendahnya akses, kebiasaan, dan kemampuan literasi di kalangan anak-anak panti. Metode ini mengintegrasikan pendekatan pendidikan nonformal, pendampingan partisipatif, serta kegiatan berbasis praktik langsung yang mendorong keterlibatan aktif anak-anak. Program dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pemetaan masalah dan analisis kebutuhan, tahap pelaksanaan kegiatan inti literasi, tahap pendampingan lanjutan, serta tahap evaluasi dan monitoring. Setiap tahap dirancang agar saling mendukung, mulai dari identifikasi masalah hingga pengukuran dampak secara menyeluruh terhadap peningkatan minat baca dan kemampuan literasi anak yatim piatu.

Tahap pertama adalah **tahap persiapan**, yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim melakukan kunjungan awal ke panti asuhan untuk melakukan observasi mendalam terhadap situasi lingkungan membaca, ketersediaan buku, bahan bacaan yang relevan, fasilitas ruang baca, serta karakteristik peserta program. Observasi awal ini menjadi dasar dalam memahami konteks masalah secara riil. Selain itu, tim pelaksana juga menjalin komunikasi dan koordinasi formal dengan pengelola panti untuk menyampaikan tujuan, ruang lingkup kegiatan, dan kebutuhan logistik. Pada tahap persiapan ini pula, tim menyusun jadwal kegiatan, materi pelatihan literasi, daftar buku yang akan digunakan,

serta menyusun instrumen evaluasi berupa lembar observasi, kuesioner minat baca, dan tes literasi awal (pre-test).

Tahap berikutnya adalah **analisis kebutuhan (need assessment)** yang dilakukan melalui wawancara dengan pengurus panti, diskusi kelompok dengan anak-anak, dan pengisian kuesioner sederhana. Analisis ini bertujuan untuk memetakan tingkat minat baca, kemampuan membaca pemahaman, kebiasaan belajar, serta hambatan yang sering dialami peserta dalam kegiatan membaca. Hasil need assessment menunjukkan bahwa sebagian besar anak panti memiliki akses buku yang terbatas, kurang terbiasa membaca secara rutin, dan belum memahami teknik membaca efektif. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penyusunan desain kegiatan inti yang lebih relevan dan sesuai kebutuhan peserta.

Tahap ketiga merupakan **pelaksanaan kegiatan inti peningkatan literasi**, yang terdiri dari rangkaian pelatihan, pendampingan membaca, kegiatan kreatif berbasis literasi, serta pembentukan lingkungan baca yang mendukung. Kegiatan pelatihan literasi dilakukan melalui kelas interaktif yang membahas teknik membaca pemahaman, cara menemukan ide pokok, membuat rangkuman, memahami kosakata baru, serta strategi membaca cepat. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan **experiential learning**, yaitu belajar melalui pengalaman langsung, permainan edukatif, diskusi, dan praktik membaca bersama. Selain itu, program juga menyediakan sesi membaca mandiri yang dipandu oleh fasilitator, diikuti kegiatan “review bacaan” agar anak-anak terbiasa mengekspresikan kembali isi bacaan. Kegiatan ini diperkaya dengan program “Storytelling Day”, di mana fasilitator dan peserta saling berbagi cerita untuk membangun imajinasi dan kedekatan dengan dunia literasi.

Tidak hanya itu, program juga melaksanakan **pembentukan sudut baca (reading corner)** di dalam panti asuhan sebagai sarana berkelanjutan. Sudut baca ditata dengan rak buku, karpet, poster edukatif, serta koleksi buku cerita anak, buku pengetahuan umum, serta buku motivasi remaja. Keberadaan sudut baca ini diharapkan menjadi pusat aktivitas literasi yang dapat dimanfaatkan walaupun program PKM telah selesai. Pelaksanaan kegiatan inti juga disertai dengan workshop literasi digital ringan untuk mengenalkan anak-anak pada platform bacaan digital yang aman dan edukatif.

Tahap keempat adalah **tahap pendampingan dan penguatan**, yang dilakukan untuk memastikan peserta tidak hanya mengikuti kegiatan secara pasif, tetapi juga menerapkan kebiasaan membaca dalam rutinitas harian. Pendampingan dilakukan secara kelompok dan individu melalui mentoring membaca, sesi diskusi buku mingguan, serta pemberian tugas sederhana seperti membuat jurnal membaca harian. Fasilitator memonitor perkembangan kemampuan membaca, motivasi, dan konsistensi anak selama program berlangsung. Dalam tahap ini, pembentukan kelompok belajar (learning group) dilakukan untuk mendorong anak-anak saling menginspirasi dan mendukung satu sama lain.

Tahap terakhir adalah **evaluasi dan monitoring**, yang dilakukan untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test kemampuan literasi, observasi langsung terhadap perilaku membaca anak-anak, serta kuesioner kepuasan dan refleksi peserta. Evaluasi proses juga dilakukan untuk menilai keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, evaluasi dampak jangka pendek dilakukan melalui penilaian perubahan sikap anak terhadap membaca, peningkatan frekuensi membaca mandiri, serta kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan. Hasil evaluasi ini disusun dalam laporan akhir yang disampaikan kepada pihak panti sebagai rekomendasi keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan gerakan literasi ini menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, pendampingan yang intensif, dan evaluasi yang terukur. Dengan metode yang terstruktur, program ini diharapkan mampu memberikan perubahan signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca pada anak yatim piatu, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkelanjutan di dalam panti asuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *Gerakan Peningkatan Literasi dan Minat Baca di Rumah Anak Yatim Piatu Medan* telah menghasilkan berbagai capaian yang mencerminkan perkembangan positif dalam peningkatan kemampuan literasi, kebiasaan membaca, dan sikap peserta terhadap kegiatan belajar nonformal. Program ini dilaksanakan melalui tahapan kegiatan yang dimulai dari asesmen awal, pelaksanaan pelatihan literasi dasar, pembiasaan membaca melalui pojok literasi, pendampingan intensif, hingga evaluasi akhir. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan kemampuan anak-anak panti dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi secara produktif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pada tahap awal, sebagian besar anak memiliki kemampuan membaca yang bervariasi dan cenderung belum merata. Berdasarkan asesmen diagnostik, ditemukan bahwa beberapa peserta masih berada pada tahap membaca nyaring sederhana dan belum mampu memahami bacaan secara utuh. Sementara itu, sebagian lainnya sudah mampu membaca lancar namun belum terbiasa melakukan refleksi atau menyampaikan kembali isi bacaan. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa keterbatasan akses bacaan serta kurangnya lingkungan literasi yang kondusif di panti menjadi faktor utama rendahnya kemampuan literasi. Dengan kondisi tersebut, pelaksanaan program disesuaikan untuk memberikan pendekatan bertahap agar seluruh peserta mendapatkan manfaat sesuai tingkat kemampuan masing-masing.

Saat pelatihan literasi dasar dilaksanakan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi mengikuti kegiatan yang dirancang dalam bentuk permainan edukatif, diskusi cerita, membaca bergambar, hingga latihan menulis ringan. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menarik dan tidak membebani anak-anak, mengingat sebagian dari mereka memiliki pengalaman tidak menyenangkan saat belajar di sekolah formal. Pelatihan literasi digital juga memberikan wawasan baru bagi peserta terkait penggunaan teknologi sebagai sarana membaca, misalnya melalui aplikasi perpustakaan digital, cerita anak interaktif, dan audio book. Anak-anak dengan cepat beradaptasi dan menunjukkan minat menggunakan media digital untuk membaca cerita pendek dan buku tematik sesuai usia mereka. Perubahan ini merupakan indikator bahwa pendekatan literasi modern yang melibatkan teknologi digital mampu menarik minat peserta dan membuka peluang pembelajaran yang lebih luas.

Pengembangan *Pojok Literasi Panti Asuhan* menjadi salah satu hasil paling berdampak dalam program ini. Pojok literasi disusun bersama anak-anak dengan melibatkan mereka dalam proses memilih buku, menata rak, menghias ruang, serta menyusun jadwal membaca teratur. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan ruang baca yang menarik, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab pada peserta. Anak-anak menunjukkan keinginan yang kuat untuk menjaga kebersihan dan keteraturan ruang baca, serta mulai meminjam buku secara mandiri. Berdasarkan pengamatan selama beberapa minggu, intensitas kunjungan ke pojok literasi meningkat secara konsisten. Anak-anak yang sebelumnya tidak tertarik membaca mulai terlibat dan bahkan menghabiskan waktu luang mereka untuk membaca cerita bergambar, ensiklopedia sederhana, maupun buku keterampilan kreatif.

Pendampingan literasi yang dilakukan secara berkala juga memperlihatkan perubahan signifikan pada kemampuan peserta dalam memahami bacaan. Sebagian besar anak menunjukkan peningkatan skor pada evaluasi post-test literasi, baik dari segi kelancaran membaca, kemampuan memahami isi cerita, maupun keterampilan menyampaikan kembali ide-ide utama dalam bacaan. Pendampingan dilakukan melalui metode *storytelling*, membaca bersama (*shared reading*), diskusi reflektif, serta menulis ringkasan cerita. Aktivitas ini melatih anak untuk berpikir kritis dan berani mengutarakan pendapat. Anak-anak yang awalnya pemalu mulai berani tampil untuk menceritakan kembali isi buku yang mereka baca. Fenomena ini membuktikan bahwa pemberdayaan literasi tidak hanya meningkatkan kecakapan akademik, tetapi juga membangun kepercayaan diri peserta.

Selain peningkatan kemampuan membaca, program ini juga memberikan dampak pada perkembangan minat baca. Berdasarkan observasi dan wawancara singkat dengan peserta, terdapat peningkatan yang nyata pada

sikap positif terhadap membaca. Sebagian besar peserta merasa kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan dibandingkan sebelumnya karena disajikan dalam suasana santai dan mendukung. Anak-anak juga merasa bangga ketika mampu memahami bacaan dan menceritakannya kembali di hadapan teman-temannya. Perubahan perilaku ini merupakan salah satu indikator keberhasilan program dalam menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan.

Dalam aspek pembiasaan, kegiatan *One Day One Page* yang diperkenalkan pada peserta menunjukkan hasil yang cukup efektif. Program ini mengajak anak-anak untuk membaca minimal satu halaman setiap hari dengan disertai catatan singkat mengenai apa yang mereka baca. Meskipun sederhana, pembiasaan ini berdampak besar terhadap konsistensi membaca, terutama bagi anak yang memiliki kemampuan literasi rendah. Tim PKM mencatat peningkatan konsistensi peserta dalam mengikuti program, dan sebagian dari mereka bahkan mulai membaca lebih dari satu halaman setiap hari. Pembiasaan ini membantu menanamkan rutinitas membaca sebagai bagian dari aktivitas harian anak-anak di panti.

Pada aspek sosial dan emosional, kegiatan literasi terbukti memberikan dampak positif. Anak-anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan berinteraksi dalam kelompok. Aktivitas membaca bersama dan diskusi kelompok menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mempererat hubungan antar peserta. Beberapa anak yang awalnya menyendiri menjadi lebih aktif terlibat dalam diskusi, tertawa bersama teman-temannya, dan mau berkolaborasi dalam kegiatan kreatif seperti membuat poster cerita atau membacakan buku untuk teman yang lebih muda.

Pembahasan hasil program menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan literasi dan minat baca tidak hanya ditentukan oleh penyediaan buku, tetapi juga oleh strategi pelaksanaan yang tepat. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, menyenangkan, berbasis pengalaman, dan relevan dengan dunia anak terbukti mampu memotivasi mereka untuk terlibat aktif. Pendampingan intensif juga menjadi faktor penting karena memberikan dukungan emosional dan akademik yang dibutuhkan anak yatim piatu, terutama mereka yang tidak memiliki pendamping belajar di lingkungan keluarga.

Program ini juga mengungkap bahwa literasi tidak bisa dilepaskan dari konteks keseharian anak. Ketika literasi diintegrasikan dengan kegiatan kreatif seperti menggambar, bercerita, bermain peran, dan menulis sederhana, anak-anak menjadi lebih mudah memahami manfaat membaca dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat teori bahwa literasi merupakan kemampuan yang berkembang melalui interaksi sosial dan kegiatan bermakna, bukan sekadar aktivitas akademik semata.

Pada akhirnya, hasil PKM ini menunjukkan bahwa gerakan literasi di panti asuhan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup anak yatim piatu dalam jangka panjang. Dengan meningkatnya kemampuan membaca, pemahaman informasi, dan minat belajar, anak-anak memiliki peluang lebih besar untuk meraih prestasi akademik, memiliki rasa percaya diri yang lebih baik, serta mampu membangun masa depan yang lebih cerah. Pembiasaan literasi yang telah dibangun diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk generasi yang cerdas, berdaya saing, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul *Gerakan Peningkatan Literasi dan Minat Baca di Rumah Anak Yatim Piatu Medan* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar, pemahaman bacaan, serta motivasi belajar anak-anak panti. Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan, yaitu membangun budaya membaca melalui penyediaan sarana literasi, pendampingan intensif, dan penerapan metode pembelajaran yang menyenangkan dan partisipatif. Pelaksanaan program menunjukkan bahwa sebelum intervensi dilakukan, anak-anak memiliki minat baca yang masih rendah, kurangnya paparan terhadap bahan bacaan berkualitas, serta terbatasnya kemampuan memahami teks. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas perpustakaan, minimnya pendampingan belajar, dan belum adanya kebiasaan membaca terstruktur di panti.

Setelah program berjalan, terjadi peningkatan yang jelas pada aspek minat baca dan kemampuan literasi. Pengadaan pojok baca dan penyediaan buku-buku menarik berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca. Pendampingan literasi melalui kegiatan *reading class*, permainan edukasi, *story-telling*, dan diskusi kelompok memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat pemahaman bacaan. Selain itu, keterlibatan pengasuh panti dan pembentukan jadwal membaca harian berkontribusi terhadap keberlanjutan kegiatan literasi meskipun program PKM telah selesai. Perubahan perilaku anak yang mulai membaca secara mandiri, bertanya mengenai materi yang dibaca, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam bercerita menjadi indikator keberhasilan yang paling menonjol.

Program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata. Anak-anak memberikan respons positif ketika kegiatan literasi dikemas secara kreatif dan interaktif. Ketersediaan fasilitas perpustakaan kecil, buku cerita, komik edukasi, dan materi visual lainnya sangat membantu meningkatkan motivasi membaca. Pendampingan secara rutin selama program menjadi faktor penting dalam membantu anak memahami isi bacaan, memperluas kosakata, serta melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil evaluasi pre-test dan post-test memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca dan memahami teks pada seluruh peserta.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa program peningkatan literasi ini tidak hanya berhasil memberikan pengetahuan dan keterampilan membaca, tetapi juga mampu menumbuhkan budaya literasi yang lebih kuat di lingkungan panti. Keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen pengasuh dan keberadaan fasilitas literasi yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama lanjutan antara pihak panti, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk menjaga konsistensi kegiatan literasi sehingga anak-anak yatim piatu dapat terus mengembangkan kemampuan membaca, berpikir kritis, dan kreativitas mereka. Dengan demikian, PKM ini diharapkan tidak hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga mampu membentuk generasi yang literat, mandiri, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action*. Prentice-Hall.
- Departemen Sosial RI. (2021). *Data Anak Yatim dan Piatu di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Peningkatan Minat Baca dan Literasi Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. (2011). *Child Development*. McGraw Hill.
- Kemdikbud RI. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah: Panduan Implementasi di Sekolah dan Panti Asuhan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2020). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Putri, D., & Prasetyo, B. (2021). "Strategi Meningkatkan Minat Baca Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Kota Medan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Nonformal*, 7(1), 23–33.
- Riyanto, S. (2017). *Manajemen Perpustakaan dan Literasi Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, R., & Nugroho, A. (2019). "Pengaruh Program Literasi terhadap Minat Baca Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 45–54.
- Tambunan, H. (2018). *Peran Literasi dalam Pembangunan Karakter Anak*. Medan: Pustaka Edukasi.
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report: Literacy and Reading Skills*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNESCO. (2017). *Literacy for Sustainable Development*. Paris.
- UNICEF. (2015). *Child Literacy and Education in Indonesia: Challenges and Opportunities*. Jakarta: United Nations Children's Fund.
- UNICEF. (2021). *Children and Literacy Development*. New York.
- Wells, G. (2009). *The Meaning Makers: Learning to Talk and Talk to Learn*. Heinemann.
- WHO. (1997). *Life Skills Education for Children and Adolescents in Schools*. Geneva: World Health Organization.

Wolf, M. (2018). *Reader, Come Home*. HarperCollins.

Yusuf, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.